

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Kemampuan inovasi menjadi semakin penting dewasa ini karena proses inovasi diyakini sebagai mesin penggerak perkembangan dan pertumbuhan lembaga pendidikan. Namun demikian, inovasi tidak muncul begitu saja tanpa adanya upaya dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus mengadopsi perilaku proaktif dengan inovasi dan penciptaan bisnis baru, serta karyawan harus didorong berperilaku *enterprenuerial* sebagai pondasi proses inovasi. Dalam berinovasi perlu didasari pada beberapa prasyarat agar hasil inovasi berimplikasi positif pada kinerja lembaga pendidikan.

Kriteria sekolah bermutu adalah sekolah yang tidak terlepas dari pilar mutu yang telah ditetapkan oleh para ahli. Pilar-pilar mutu tersebut adalah fokus

pada kostumer (pelanggan), keterlibatan total, pengukuran, komitmen, perbaikan berkelanjutan. Pilar-pilar ini didasarkan pada keyakinan sekolah, seperti: kepercayaan diri (efikasi diri), kualitas kehidupan kerja, motivasi berprestasi, dan kepemimpinan. Dengan demikian, pemimpin (kepala sekolah), guru, staf, komite, dewan pendidikan, siswa, orang tua, wali murid, masyarakat, dan pengguna harus memiliki komitmen dengan mutu sekolah.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah peningkatan kualitas guru, karena guru memiliki peranan sentral dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai motivator dan mediator bagi siswa untuk dapat belajar secara efektif dan efisien. Karena itu guru harus berperan mendorong siswa untuk belajar. Dalam hal ini guru dituntut menjadi profesional dalam penguasaan materi, melaksanakan pembelajaran, melakukan assesmen selama dan setelah pembelajaran, serta senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional.

Guru profesional adalah seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, bertanggung jawab, serta mampu melaksanakan tugas dan fungsinya seoptimal mungkin. Dalam hal ini profesi seorang guru bukan sekadar profesi intelektual semata, melainkan lebih dari itu mampu membawa siswa pada suasana pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang menyenangkan bagi setiap orang yang berada di dalam kelas atau sekolah dan kegiatannya berpusat pada siswa. Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada anak. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan siswa menjadi hubungan antara yang saling belajar dan saling membangun.

Untuk dapat merencanakan proses pembelajaran secara inovatif yang mampu memberikan pengalaman yang berguna bagi siswa, guru perlu memperhatikan komponen-komponen penting proses pembelajaran. Dari komponen proses pembelajaran tersebut, guru dapat merencanakan kegiatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Kenyataan di lapangan seseorang yang berprofesi sebagai guru belum memiliki dan memahami inovasi dalam proses pembelajaran, walaupun di beberapa sekolah telah menjadikan inovasi pembelajaran menjadi suatu kewajiban dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil survei awal penelitian terkait keinovatifan guru Sekolah Menengah Pertama Swasta se-Kabupaten Bogor.

Data ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 40 orang guru Sekolah Menengah Pertama Swasta se-Kabupaten Bogor. Penyebaran kuesioner ini dilakukan pada 2-5 Desember 2018. Berikut ini data hasil survei penelitian sebagai langkah awal penelitian yang berkaitan dengan keinovatifan guru:

1. Terdapat 37,5% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam penyusunan RPP terlihat dari banyaknya guru yang membuat RPP hasil download
2. Terdapat 42,5% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam pembuatan bahan ajar terlihat dari banyaknya guru yang berpedoman dari buku teks
3. Terdapat 37,5% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam interaksi sosial terlihat dari banyaknya guru yang kurang intens berkomunikasi dengan orang tua siswa
4. Terdapat 40% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam kepribadian terlihat dari banyaknya guru yang tidak satunya perkataan dengan perbuatan
5. Terdapat 40% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam penggunaan media pembelajaran terlihat dari banyaknya guru yang mengajar secara konvensional
6. Terdapat 40% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam melakukan evaluasi terlihat dari banyaknya guru yang menggunakan satu teknik dalam evaluasi
7. Terdapat 37,5% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam penggunaan sumber belajar terlihat dari banyaknya guru yang mengajar secara konvensional
8. Terdapat 40% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam bimbingan konseling terlihat dari banyaknya guru yang belum memberikan bimbingan konseling kepada para siswa

9. Terdapat 37,5% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam penggunaan metode pembelajaran terlihat dari banyaknya guru yang mengajar secara konvensional
10. Terdapat 37,5% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam pembuatan karya ilmiah terlihat dari banyaknya guru yang tidak melakukan refleksi atas KBM di kelas
11. Terdapat 35% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam pengelolaan kelas terlihat dari banyaknya guru yang mengajar dengan teknik konvensional
12. Terdapat 37,5% guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang masih perlu ditingkatkan dalam pemberian reward dan punishment terlihat dari banyaknya guru yang mengajar

Jadi, jika dirata-ratakan terdapat 38,48% dengan penilaian kurang, sedangkan penelitian yang baik dan moderat rata-rata 69%-75%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru SMP swasta di Kabupaten Bogor masih perlu ditingkatkan terkait dengan keinovatifan guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang memungkinkan berkaitan dengan rendahnya keinovatifan guru SMP swasta di Kabupaten Bogor, seperti kualitas kehidupan kerja, kepemimpinan kepala sekolah, efikasi diri, dan lain sebagainya. Untuk mengamati dan meneliti tentang keinovatifan guru maka peneliti menganggap variabel bebas seperti kualitas kehidupan kerja, kepemimpinan situasional, dan efikasi diri menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang Peningkatan Keinovatifan Melalui Penguatan Kualitas Kehidupan Kerja, Kepemimpinan Situasional, dan Efikasi Diri (Studi Empirik Menggunakan Pendekatan Korelasional dan Analisis SITOREM pada Guru Tetap Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta di Kabupaten Bogor).

B. Identifikasi Masalah

Setelah melakukan pengamatan secara teoritis dan empirik, peneliti beranggapan bahwa keinovatifan guru sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran; hal ini sebagai penanda bahwa guru tersebut membuktikan dirinya sebagai pribadi yang profesional. Beberapa indikasinya adalah perilaku menerima pengetahuan tentang hal-hal baru, penerapan hal-hal baru dalam praktek profesionalnya, serta kecenderungan untuk berani mengambil resiko atas sikapnya menerima dan menerapkan hal-hal baru tersebut. Keinovatifan guru ini sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti faktor kualitas kehidupan kerja, kepemimpinan situasional, efikasi diri, dan sebagainya.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kualitas kehidupan kerja mendorong guru untuk bekerja lebih inovatif dalam mengembangkan profesionalitasnya. Melalui kualitas kehidupan kerja guru dituntut untuk meningkatkan keinovatifan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

2. Gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah merupakan gaya kepemimpinan yang memperhatikan kondisi guru. Guru yang menunjukkan keinovatifan dalam proses kegiatan belajar-mengajar di kelas didukung oleh gaya kepemimpinan situasional yang diterapkan oleh kepala sekolah.
3. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya mengerjakan dan menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawabnya berdasarkan tingkatan keberhasilan dalam situasi tertentu. Keinovatifan dihasilkan dari keyakinan guru dalam melaksanakan tugas mengajar yang didukung oleh efikasi diri guru.
4. Motivasi berprestasi merupakan motif sosial untuk mengerjakan sesuatu yang berharga atau penting dengan baik dan sempurna untuk memenuhi standar keunggulan dari apa yang dilakukan seseorang. Guru yang memiliki motivasi berprestasi akan mengerjakan sesuatu karena hal ini penting baginya untuk memenuhi standar keunggulan di organisasi sekolahnya.
5. Kepuasan kerja merupakan sikap dan perasaan seseorang terhadap pekerjaan yang diembannya berdasarkan nilai serta kondisi emosional yang dapat memberikan gambaran evaluasi seberapa baik hasilnya bagi pekerjaannya. Guru yang memiliki kepuasan kerja yang tinggi akan berdampak positif terhadap keberlangsungan organisasi sekolah. Kepuasan kerja yang tinggi dari seorang guru mendukung terciptanya keinovatifan.
6. Kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten. Dengan kata lain kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam individu yang unik, cenderung menetap dalam aspek internal dan eksternal dalam diri karakter seseorang sehingga

memengaruhi tingkah laku dalam organisasi sekolah. Guru yang memiliki kepribadian tinggi yang tercermin dari perilaku profesional akan memunculkan keinovatifan dalam kegiatan belajar-mengajar.

7. Konsep diri menggambarkan mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengharapan diri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Konsep diri memberi individu kerangka acuan yang memengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan hubungan seseorang dengan orang lain. Konsep diri dapat melahirkan perubahan cara pandang guru dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar menjadi kegiatan yang menyenangkan. Guru yang memiliki konsep diri tinggi maka akan berdampak pada keinovatifan dalam kegiatan belajar-mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah pada penelitian ini, banyak faktor yang berkaitan dengan keinovatifan. Agar penelitian ini lebih fokus dan dapat didesain dengan baik, maka diperlukan pembatasan masalah. Unit analisis penelitian ini dibatasi pada guru SMP swasta di Kabupaten Bogor yang berstatus sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY). Penelitian ini juga dibatasi dengan menentukan variabel penelitian di antaranya: kualitas kehidupan kerja, kepemimpinan situasional, dan efikasi diri sebagai variabel bebas dan keinovatifan sebagai variabel terikat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan keinovatifan guru?
2. Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan situasional dengan keinovatifan guru?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keinovatifan guru?
4. Apakah terdapat hubungan antara kualitas kehidupan kerja dan kepemimpinan situasional dengan keinovatifan guru?
5. Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan situasional dan efikasi diri dengan keinovatifan guru?
6. Apakah terdapat hubungan antara kualitas kehidupan kerja dan efikasi diri dengan keinovatifan guru?
7. Apakah terdapat hubungan antara kualitas kehidupan kerja, kepemimpinan situasional, dan efikasi diri bersama-sama dengan keinovatifan guru?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan upaya-upaya untuk meningkatkan keinovatifan guru, yaitu dengan cara mengembangkan variabel-variabel kualitas kehidupan kerja, kepemimpinan situasional, dan efikasi diri. Untuk keperluan tersebut diperlukan upaya untuk mengidentifikasi kekuatan hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kekuatan hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan keinovatifan guru
2. Kekuatan hubungan antara kepemimpinan situasional dengan keinovatifan guru
3. Kekuatan hubungan antara efikasi diri dengan keinovatifan guru
4. Kekuatan hubungan antara kualitas kehidupan kerja dan kepemimpinan situasional dengan keinovatifan guru
5. Kekuatan hubungan antara kepemimpinan situasional dan efikasi diri dengan keinovatifan guru
6. Kekuatan hubungan antara kualitas kehidupan kerja dan efikasi diri dengan keinovatifan guru
7. Kekuatan hubungan antara kualitas kehidupan kerja, kepemimpinan situasional, dan efikasi diri bersama-sama dengan keinovatifan guru

F. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan menghasilkan kegunaan yang signifikan dengan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

1. Kegunaan untuk Menemukan Kebaruan Secara Teoritik

- a. Ditemukan sintesis-sintesis baru tentang variabel-variabel penelitian ini, yaitu sintesis tentang keinovatifan guru, sintesis kualitas kehidupan kerja, sintesis kepemimpinan situasional, dan sintesis efikasi diri
- b. Menambah sumber rujukan ilmu pengetahuan yang membuktikan korelasi kualitas kehidupan kerja, kepemimpinan situasional, dan efikasi diri dengan keinovatifan guru
- c. Menambah pengetahuan tentang keinovatifan yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian lanjutan yang lebih luas lagi serta lebih mendalam dan akhirnya

dapat dijadikan bahan kajian bagi para guru serta kepala sekolah untuk meningkatkan keinovatifan guru di lingkungan sekolahnya

- d. Menambah khasanah pengetahuan dengan faktor-faktor yang berhubungan antara kualitas kehidupan kerja, kepemimpinan situasional, dan efikasi diri dengan keinovatifan guru

2. Kegunaan untuk Menemukan Kebaruan Secara praktik

- a. Bagi guru

Peneliti mengharapkan hasilnya berguna bagi para guru SMP swasta di Kabupaten Bogor. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat guru dalam menghasilkan inovasi-inovasi pembelajaran yang berdampak pada kinerja dan produktivitas guru tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru-guru sebagai bahan untuk pengembangan keinovatifan guru

- b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi para guru SMP swasta di Kabupaten Bogor untuk menyusun dan mengembangkan keinovatifan guru di lingkungan sekolah

- c. Bagi dinas pendidikan

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor dalam merencanakan dan melaksanakan serta mengembangkan program keinovatifan guru

d. Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan keinovatifan guru

